

Analisis Determinan Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Di Sumatera Barat

Ridho Rahmansyah¹, Isra Yeni²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: rahmansyahridho35@gmail.com, Israyeni991@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

18 November 2024

Disetujui:

2 Desember 2024

Terbit daring:

16 Desember 2024

DOI: -

Sitasi:

Rahmansyah, R. & Yeni, I. (2024). Analisis Determinan Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Di Sumatera Barat

Abstract:

This study aims to analyze the determinants of food consumption of poor households in West Sumatra Province. The type of data used is cross section data in 2022 which is sourced from the 2022 National Socio-Economic Survey (Susenas). The initial data of the 2022 Susenas with an individual observation sample of 43760 people, then from the number of observations, a sample of heads of poor households below the poverty line (Rp. 610,941) was obtained, namely 11457 heads of poor households. The research method uses multiple linear regression. The results of the study show that: (1) The education of the head of the household has a significant positive effect on the food consumption expenditure of poor households in West Sumatra; (2) Social assistance also has a significant positive effect; (3) The number of household members has a significant positive effect; (4) Age has a significant negative effect; (5) Gender has a significant positive effect; and (6) Regions have a significant positive influence on the food consumption expenditure of poor households in West Sumatra.

Keywords: education, social assistance, number of household members, age, gender, region, food consumption.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan konsumsi pangan rumah tangga miskind di Provinsi Sumatera Barat. Jenis data yang digunakan adalah data cross section tahun 2022 yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022. Jumlah data awal susenas 2022 dengan sampel observasi individu 43760 jiwa kemudian dari jumlah observasi didapatkan sampel kepala rumah tangga miskin yang berada dibawah garis kemiskinan (Rp.610.941) yaitu sebanyak 11457 kepala rumah tangga miskin. Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat; (2) Bantuan sosial juga berpengaruh positif signifikan; (3) Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif signifikan; (4) Umur berpengaruh negatif signifikan; (5) Jenis kelamin berpengaruh positif signifikan; dan (6) Wilayah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Kata Kunci: pendidikan, bantuan sosial, jumlah anggota rumah tangga, umur, jenis kelamin, wilayah, konsumsi pangan.

Kode Klasifikasi JEL: I21, H31, J16

PENDAHULUAN

Konsumsi pangan masih menjadi topik penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Status konsumsi pangan masih menjadi salah satu patokan atau indikator dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Kelaparan dan kemiskinan merupakan dua isu yang sangat mendesak yang dihadapi oleh manusia di seluruh dunia. Menurut data dari Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (Skovgaard, 2007) jumlah orang yang mengalami kelaparan di seluruh dunia telah meningkat drastis menjadi 1,2 miliar jiwa, melampaui perkiraan sebelumnya yang sekitar 854 juta jiwa. Dengan lebih dari 9% penduduk dunia yang mengalami kelaparan pangan menjadi hak dasar yang belum terpenuhi bagi banyak orang (Muslim, 2011).

Konsumsi pangan sangat penting untuk dibahas karena hal ini menjadi indikator utama dalam memastikan kesehatan masyarakat. Ketika masyarakat memiliki akses dan kecukupan pangan, mereka dapat menjalani hidup yang sehat, yang pada gilirannya akan membawa mereka menuju kesejahteraan (Muche et al., 2014). Kesehatan yang baik adalah fondasi yang mendasar untuk mengangkat masyarakat dari garis kemiskinan, karena saat masyarakat sehat, mereka lebih produktif, dapat mengakses peluang pendidikan, dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan ekonomi. Dengan memahami peran penting konsumsi pangan dalam pemenuhan kesehatan masyarakat, kita dapat menciptakan landasan yang kuat untuk mencapai kemajuan sosial dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Hal ini mencerminkan bahwa akses masyarakat miskin terhadap pangan masih jauh dari memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan yang mendesak untuk meningkatkan distribusi pangan dan mendukung upaya-upaya yang bertujuan untuk mengatasi ketidakcukupan pangan di kalangan masyarakat miskin. Melalui langkah-langkah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) atau program-program lainnya, kita dapat memastikan bahwa setiap warga negara, terutama mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, memiliki akses yang cukup terhadap pangan yang sehat dan bergizi (Sugiharti, 2020).

Upaya pemerintah dan berbagai lembaga non-pemerintah terus dilakukan untuk meningkatkan konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat. Program-program bantuan sosial, pelatihan pertanian, dan pendidikan gizi menjadi beberapa inisiatif yang diluncurkan untuk membantu keluarga miskin mengatasi masalah kelaparan dan kurang gizi. Meskipun demikian, tantangan ekonomi yang masih dihadapi oleh sebagian besar rumah tangga miskin di provinsi ini membuat perbaikan konsumsi pangan mereka tetap menjadi prioritas penting dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Sumatera Barat.

Kemiskinan adalah salah satu permasalahan dalam perekonomian di suatu wilayah atau negara. Kemiskinan yang terus berlanjut dan tidak ditangani dengan cepat dapat konsekuensi sosial dan politik yang sangat serius, sehingga perlu adanya strategi untuk memberantas atau menurunkan kemiskinan. (Assegaf, 2015) mengemukakan bahwa penanggulangan kemiskinan perlu dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif, karena kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional. Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga miskin adalah pendidikan yang dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga miskin (Harum et al., 2023). Biaya yang tinggi atau ketersediaan yang terbatas dari pelayanan tersebut dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Menurut (Rahman & Alamsyah, 2019) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga miskin. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat konsumsi rumah tangga miskin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hilmi et al., 2018) peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Anak Ratu Aji. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, yang memungkinkan konsumsi yang lebih beragam. Sebaliknya, individu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah, sehingga kemampuan konsumsi mereka juga lebih sedikit.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut (Rahardja & Mandala, 2005) semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Dengan peningkatan pola konsumsi makanan rumah tangga miskin yang pada akhirnya akan menambah pengeluaran untuk konsumsi pangan itu sendiri. Pendidikan yang lebih tinggi

cenderung membuka akses ke peluang pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih besar, yang memungkinkan rumah tangga miskin untuk membeli makanan dengan kualitas yang lebih baik.

Sedangkan faktor non ekonomi yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga miskin adalah jumlah anggota rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut (Adiana & Karmini, 2014). Hasil survei biaya hidup (SBH) Membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan daripada non pangan. Ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan. Sebaliknya keluarga akan mengalokasikan sisa pendapatannya untuk konsumsi bukan pangan (Hilmi et al., 2018).

Menurut (Yanti & Murtala, 2019), jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi pangan rumah tangga miskin. Ini disebabkan karena banyak orang dalam rumah tangga, terdapat lebih banyak peluang untuk mendapatkan sumber pendapatan tambahan. Ini dapat berarti bahwa lebih banyak anggota keluarga dapat bekerja dan memberikan kontribusi ekonomi, meningkatkan total pendapatan rumah tangga.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Puspita & Agustina, 2020) peneliti menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap konsumsi rumah tangga miskin. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa semakin banyak anggota keluarga dalam satu rumah tangga, semakin sedikit konsumsi masing-masing anggota rumah tangga yang ada dirumah tangga tersebut. Maka dapat mengurangi konsumsi yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga miskin, sehingga konsumsi mereka dapat berpengaruh secara negatif. Hal ini disebabkan karena semakin sedikit konsumsi rumah tangga yang dibutuhkan, namun pemenuhan tidak mencukupi untuk semua anggota rumah tangga miskin.

Faktor umur kepala rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin. Menurut (Sari & Munawar, 2019), Usia kepala rumah tangga memiliki dampak positif terhadap konsumsi pangan rumah tangga miskin. Kepala rumah tangga yang lebih tua cenderung memiliki lebih banyak peluang kerja dan penghasilan yang lebih stabil berkat pengalaman kerja yang mereka miliki.

Namun hasil Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdul Salam, 2018) peneliti menyatakan bahwa bahwa umur kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap konsumsi pangan rumah tangga miskin. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa semakin tua usia kepala rumah tangga, semakin rendah pula kemampuan mereka untuk memperoleh penghasilan tambahan atau bekerja secara produktif. Kondisi kesehatan yang memburuk seiring bertambahnya usia dapat mengakibatkan pengeluaran tambahan untuk biaya perawatan medis, yang dapat mempersempit anggaran yang seharusnya digunakan untuk makanan.

Berdasarkan uraian pro dan kontra yang sudah di jelaskan di atas, penulis dalam hal ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Determinan Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Sumatera Barat".

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga miskin di Sumatera Barat yang ditentukan berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data konsumsi pangan rumah tangga miskin yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022 di Provinsi Sumatera Barat. Data ini merupakan jenis data cross section yang berisi informasi mengenai variabel-variabel yang dipelajari pada waktu yang bersamaan.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini Variabel yang digunakan terdiri dari variabel terikat yaitu menggunakan variabel kematian bayi. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah karakteristik rumah tangga, yaitu Pendidikan, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Bantuan Pemerintah, Umur Kepala Rumah Tangga, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga dan Wilayah.

Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel disusun untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang variabel yang digunakan, baik variabel dependen maupun variabel independen. Variabel Dependen penelitian ini berupa Konsumsi Pangan, Konsumsi pangan didefinisikan sebagai jumlah total konsumsi pangan rumah tangga miskin, yang mencerminkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Sedangkan, Variabel Independen yang merupakan variabel bebas terdiri dari beberapa variabel seperti yang pertama berupa Pendidikan, Variabel ini merujuk pada tingkat pendidikan terakhir kepala rumah tangga atau lama pendidikan yang telah ditempuh, yang diukur dalam satuan tahun sekolah. Kedua variabel Bantuan Pemerintah, variabel yang berkaitan dengan jumlah kepala rumah tangga yang menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebagai bentuk intervensi pemerintah untuk rumah tangga miskin. Ketiga variabel Jumlah Anggota Rumah Tangga yang mengacu pada jumlah individu yang tinggal dan makan bersama dalam satu rumah tangga, termasuk kelompok tenaga kerja. Keempat adalah variabel Umur, usia kepala rumah tangga pada saat survei dilakukan, dinyatakan dalam satuan tahun. Kelima berupa variabel Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga yang mengelompokkan jenis kelamin kepala rumah tangga, yang diidentifikasi pada saat survei (laki-laki atau perempuan), dan variabel terakhir berupa Tempat tinggal kepala rumah tangga miskin, yang mengacu pada daerah geografis tertentu tempat mereka tinggal.

METODE DAN MODEL PENELITIAN

Pembentukan Model

Analisis regresi linier berganda identik dengan analisis regresi linier dasar, kecuali terdapat lebih dari satu variabel bebas. Persamaan matematis untuk regresi linier berganda adalah: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$

Keterangan			
E	Variabel	pengganggu	Atau
	Eror		
Y	Variabel	tak bebas yang	(nilaiakan
A	variabel diprediksi)		
	Konstanta		
$b_1 b_2, \dots, b_n$	Nilai koefisien regresi		
$X_1 X_2, \dots, X_n$	Variabel bebas		

Bila terdapat 6 variabel bebas, yaitu $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$,

Maka bentuk persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Induktif

Analisis Regresi Berganda

Model persamaan regresi linier berganda menggambarkan hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel/prediktor independen. Jika nilai variabel/prediktor independen diketahui, tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel dependen. Perlu juga ditentukan arah keterkaitan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Hasil estimasi dalam penelitian ini diolah menggunakan STATA dengan nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikan $> \alpha = 0,05$ akan variabel independennya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada nilai signifikan $< \alpha = 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut Gambar 4.2 Uji koefisien pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Hasil Regresi Berganda Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Sumatera Barat Tahun 2022

y	Coef.	Std. Err.	t	P>t
X1_pendidikan	0.00628***	0.00066	9.48	0.000
X2_bantuan sosial	0.04178***	0.00371	11.25	0.000
X3_banyak ART	0.07496***	0.00104	71.69	0.000
X4_umur	-0.00090***	0.00013	-6.82	0.000
X5_jenis kelamin	0.09528***	0.00472	20.19	0.000
x6_wilayah	0.04713***	0.00339	13.89	0.000
_cons	6.003797	0.010499	571.80	0.000

Sumber : Susenas 2022, data diolah

Keterangan dimana *** signifikan pada taraf 1%, ** signifikan pada taraf 5%, * signifikan pada taraf 10%

$$Y = 6.003 + 0.0062X_1 + 0.0417X_2 + 0.0749X_3 - 0.0009X_4 + 0.0952X_5 + 0.0471X_6$$

Nilai koefisien Regresi Variabel Pendidikan (X1) sebesar 0.0062 terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin dengan tanda positif. Artinya, koefisien positif yang lebih sebesar 1%. Dengan kata lain, semakin tinggi Tingkat Pendidikan ditamatkan oleh kepala rumah tangga, maka juga meningkatkan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin sebesar 0.0062.

Nilai koefisien regresi Variabel bantuan pemerintah (X2) sebesar 0.0417 dengan tanda positif. Artinya semakin tinggi bantuan langsung tunai maka semakin tinggi Tingkat pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin sebesar 0.0417.

Nilai koefisien Variabel jumlah rumah tangga (X3) sebesar 0.0749 terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin dengan tanda positif. Artinya setiap peningkatan 1% jumlah rumah tangga maka akan meningkatkan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin sebesar 0.0749.

Nilai koefisien Variabel umur (X4) sebesar 0.0009 terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin dengan tanda negatif. Artinya setiap peningkatan 1% umur maka akan menurunkan rumah tangga miskin sebesar 0.0009.

Nilai Koefisien Variabel jenis kelamin (X_5) sebesar 0.0952 terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin dengan tanda positif Artinya kepala rumah tangga Jenis kelamin laki-laki memiliki peran lebih besar dalam pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin dibandingkan dengan perempuan sebesar 0.0952.

Nilai Koefisien Variabel wilayah (X_6) memiliki nilai regresi sebesar 0.0471 terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin dengan tanda positif. Artinya kepala rumah tangga tinggal di daerah perkotaan memiliki pengeluaran konsumsi lebih besar daripada daerah pedesaan sebesar 0.0471.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Sumatera Barat

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat dimana ketika pendidikan rumah tangga meningkat maka pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan yang lebih baik biasanya berkorelasi dengan pendapatan yang lebih tinggi. Anggota rumah tangga yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses ke pekerjaan yang lebih baik dan lebih stabil, sehingga dapat meningkatkan total pendapatan rumah tangga. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, rumah tangga miskin dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi mereka untuk kebutuhan dasar dan sekunder.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam meningkatkan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin dengan meningkatkan pendapatan, kesehatan, dan pengetahuan mereka. Investasi dalam pendidikan adalah salah satu strategi jangka panjang yang efektif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Tadjuddin, 2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga mempengaruhi jumlah konsumsi rumah tangga. Jika kepala rumah tangga memiliki pendidikan yang tinggi, hal ini akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang dicapai. Namun, biaya pendidikan yang tinggi pada jenjang yang lebih tinggi menjadi kendala bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan, sehingga pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan meningkat. (Sugeng Supriyanto, 2021) berpendapat bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari tingkat pendidikan kepala keluarga, baik itu lulusan SD, SMP, SMA, atau sarjana, terhadap jumlah konsumsi rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh (Marchant, 2006) tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi makanan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dilakukan (Gunther et al., 2020) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengeluaran yang lebih beragam dan lebih besar pada barang-barang kebutuhan sekunder dan tersier, dibandingkan dengan rumah tangga yang kurang berpendidikan.

Pengaruh Bantuan Sosial Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Sumatera Barat

Hasil Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel bantuan sosial pemerintah yaitu BSU, BPNT, PKH, KKS dan bantuan tunai rutin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat yang mana Ketika bantuan sosial meningkat maka pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dengan adanya bantuan sosial,

seperti bantuan tunai, pangan, atau subsidi, dapat meningkatkan daya beli rumah tangga miskin. Dengan peningkatan daya beli ini, mereka memiliki lebih banyak uang untuk membelanjakan pada kebutuhan dasar seperti makanan, serta bantuan sosial dapat mengurangi beban keuangan rumah tangga miskin dengan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan tertentu. Misalnya, subsidi pangan atau bantuan medis dapat mengurangi pengeluaran pada makanan dan kesehatan, sehingga rumah tangga dapat mengalokasikan sumber daya ke area lain yang membutuhkan. Peningkatan pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga miskin juga dapat berdampak positif pada ekonomi lokal. Ketika rumah tangga miskin memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan, permintaan terhadap barang dan jasa lokal meningkat, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurmiza, 2015) Adanya bantuan kepada masyarakat akan membuat masyarakat tidak mandiri serta mendidik masyarakat untuk selalu mengharapkan bantuan dari pemerintah. Adanya kecemburuan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masyarakat yang tingkat perekonomiannya sama, satu pihak menerima BLT sedangkan satu pihak lainnya tidak menerima BLT. Kecemburuan terjadi ketika pihak yang tidak menerima program merasakan iri dengan pihak yang menerima BLT. Sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Egger et al., 2022) menyatakan bahwa peningkatan konsumsi yang signifikan pada penerima BLT, terutama dalam pengeluaran pangan.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Di Sumatera Barat

Hasil Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat yang mana, ketika jumlah anggota rumah tangga meningkat maka pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin juga mengalami peningkatan. Hal tersebut anggota rumah tangga tidak tergantung banyak jumlah keluarga dalam pengeluaran rutin rumah tangga, akan tetapi dengan sedikit nya orang tinggal dalam satu keluarga akan menjadi lebih banyak pengeluaran konsumsi pribadinya. Semakin banyak anggota rumah tangga, semakin banyak pula sumber daya yang harus dibagi. Dengan pendapatan yang terbatas, rumah tangga miskin harus membagi penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Setiap anggota rumah tangga membutuhkan makanan, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya. Jumlah anggota yang lebih banyak akan meningkatkan total kebutuhan ini, yang dapat menyebabkan pengeluaran per kapita menurun jika total pendapatan rumah tangga tetap sama. Secara keseluruhan, peningkatan jumlah anggota rumah tangga dapat memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga miskin karena peningkatan kebutuhan yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, mengakibatkan tekanan finansial yang lebih besar dan pengurangan pengeluaran per kapita untuk kebutuhan penting.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian (Novia, dkk, 2021) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh parsial terhadap konsumsi rumah tangga miskin dan didukung juga dengan penelitian dilakukan (Zezza et al., 2020) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan anggota yang lebih banyak cenderung mengalami pengurangan konsumsi per kapita, terutama di rumah tangga miskin, karena sumber daya yang harus dibagi di antara lebih banyak orang. (Gibson et al., 2020) jumlah anggota rumah tangga yang lebih besar berhubungan dengan pengeluaran per kapita yang lebih rendah, terutama dalam rumah tangga miskin, karena kebutuhan dasar yang lebih besar. Sejalan juga dengan penelitian (Zhao, Y., & Chen, Y, 2020) rumah tangga dengan lebih banyak anggota cenderung

mengalokasikan lebih banyak pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti pangan, tetapi mengalami penurunan dalam pengeluaran per kapita.

Pengaruh Umur Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Di Sumatera Barat

Hasil Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat yang mana Ketika umur mengalami meningkat atau bertambah maka pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin juga mengalami peningkatan. Hal tersebut didasari oleh seiring bertambahnya usia, kebutuhan dan pengeluaran seseorang cenderung berubah. Misalnya, orang dewasa mungkin menghabiskan lebih banyak untuk kesehatan, pendidikan anak, dan perawatan rumah, dibandingkan dengan orang yang lebih muda di Sumatera Barat. Dengan bertambahnya umur, orang cenderung memiliki lebih banyak komitmen sosial dan mungkin menghabiskan lebih banyak untuk aktivitas rekreasi dan sosial yang sebelumnya tidak mereka prioritaskan. Peningkatan pengeluaran ini menjadi beban tambahan bagi rumah tangga miskin. Meskipun ada peningkatan pengeluaran konsumsi, hal ini tidak selalu berarti adanya peningkatan kualitas hidup, terutama jika peningkatan pengeluaran tersebut adalah untuk kebutuhan dasar yang mendesak seperti kesehatan dan pendidikan.

Di sisi lain, umur yang lebih tua juga dapat berarti lebih tingginya risiko kesehatan dan kemungkinan terbatas dalam hal pendapatan dan pekerjaan. Kepala rumah tangga yang lebih tua mungkin menghadapi tantangan kesehatan yang memengaruhi produktivitas dan kemampuan mereka untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Ini bisa memengaruhi kemampuan mereka untuk membeli pangan yang berkualitas dan mencukupi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan (Luhrmann, M., & Serra-Garcia, M. 2021) menyatakan bahwa umur mempengaruhi pola konsumsi sepanjang siklus hidup, dengan fokus pada perbedaan dalam pengeluaran antara kelompok usia yang berbeda. Temuan menunjukkan bahwa rumah tangga yang lebih tua cenderung mengurangi konsumsi pada barang-barang non-esensial dan lebih fokus pada kebutuhan kesehatan, yang relevan bagi rumah tangga miskin.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pengeluaran Konsumsi pangan Rumah Tangga Miskin Di Sumatera Barat

Hasil Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat yang mana kepala rumah tangga Jenis kelamin laki-laki memiliki peran lebih besar dalam pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin dibandingkan dengan perempuan. jenis kelamin dapat mempengaruhi dinamika ekonomi dalam rumah tangga miskin, dan dalam banyak kasus, ketidaksetaraan gender dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi yang lebih rendah atau alokasi yang kurang optimal terhadap kebutuhan dasar. Upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan gender dan memberdayakan perempuan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin secara keseluruhan di Sumatera Barat. Menurut penelitian dilakukan (Khairil Anwar, 2010) menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin.

Menurut (Lundberg, 2020) menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi pengambilan keputusan dalam rumah tangga terkait alokasi pengeluaran, terutama dalam konteks rumah tangga miskin. Penelitian ini menemukan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan cenderung mengalokasikan lebih banyak pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti makanan dan pendidikan.

Pengaruh Wilayah Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Di Sumatera Barat

Hasil Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel wilayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat yang mana Ketika wilayah mengalami meningkat antara desa dan kota maka pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin juga mengalami peningkatan. Hal tersebut bahwa, daerah perkotaan dengan peluang kerja yang lebih baik atau ekonomi yang lebih maju biasanya akan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi, sehingga rumah tangga miskin dapat memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan di Sumatera Barat.

Didukung penelitian dilakukan oleh (Hernandez, M., & Morillo, D, 2020). Penelitian ini menemukan bahwa rumah tangga di wilayah pedesaan cenderung mengalokasikan lebih banyak pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti makanan, sementara rumah tangga di wilayah perkotaan lebih fokus pada pengeluaran pendidikan dan transportasi. (Smith, M. L., & Fan, S. (2020) menemukan bahwa rumah tangga di wilayah pedesaan lebih mungkin untuk mengalokasikan pengeluaran mereka pada kebutuhan pokok, sedangkan rumah tangga di perkotaan mengalokasikan lebih banyak untuk pendidikan, kesehatan, dan hiburan.

SIMPULAN

Pendidikan (X1) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin (Y) di Sumatera Barat. Hal ini semakin tinggi Tingkat Pendidikan kepala rumah tangga maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi rumah pada rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Bantuan sosial (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin (Y) di Sumatera Barat. Hal ini semakin tinggi Tingkat bantuan pemerintah diterima rumah tangga miskin maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi pangan rumah dalam memenuhi kebutuhan pada rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Jumlah anggota rumah tangga (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat Barat. Hal ini semakin tinggi jumlah anggota rumah tangga maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi pangan rumah dalam memenuhi kebutuhan pada pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Umur (X4) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin (Y) di Sumatera Barat. Hal ini semakin bertambah usia kepala rumah tangga maka semakin rendah pengeluaran konsumsi pangan rumah dalam memenuhi kebutuhan pada rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Jenis Kelamin (X5) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin (Y) di Sumatera Barat. Jenis kelamin laki-laki memiliki dampak lebih besar dalam pengeluaran konsumsi dari pada perempuan.

Wilayah (X6) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin (Y) di Sumatera Barat. Hal jika wilayah kota lebih cenderung pengeluaran kebutuhan lebih tinggi maka pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin mengalami peningkatan.

REFERENSI

- Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2014). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 39–48.
- Gibson, J., McKenzie, D., Rohorua, H., & Stillman, S. (2020). Reprint of: The long-term impact of international migration on economic decision-making: Evidence from a migration lottery and lab-in-the-field experiments. *Journal of Development Economics*, 142(September 2017), 102391. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2019.102391>
- Harum, N. S., Aini, M., Risxi, M. A., & Kartiasih, F. (2023). Pengaruh Sosial Ekonomi dan Kesehatan terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2023(1), 899–908. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1919>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Dalam Perspektif Ekonomi Islam. 3(2), 91–102.
- Marchant, R. (2006). This document is discoverable and free to researchers across the globe due to the work of AgEcon Search . Help ensure our sustainability . *a c t o r s I n f l u e n c i n g P r i c e o f A g r i c u l t u r a l P r o d u c t s a n d S t a b i l i t y C o u n t e .* AgEcon Search, 11.
- Muche, M., Endalew, B., & Koricho, T. (2014). Determinants of Household Food Security among Southwest Ethiopia Rural Households. *Food Science and Technology*, 2(7), 93–100. <https://doi.org/10.13189/fst.2014.020701>
- Muslim, A. (2011). Peranan Konsumsi dalam Perekonomian Indonesia dan Kaitannya dengan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(2), 70–82.
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>
- Rahardja, P., & Mandala, M. (2005). *Teori Ekonomi Makro*. akarta: Lembaga Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Rahman, A., & Alamsyah, M. F. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.24252/ecc.v6i1.9546>
- Sari, C. A., & Munawar. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur. *Paper Knowledge*, 7(2), 1–12.
- Skovgaard, N. (2007). Safety evaluation of certain contaminants in food. In *International Journal of Food Microbiology* (Vol. 116, Issue 3). <https://doi.org/10.1016/j.ijfoodmicro.2007.01.001>
- Sugiharti, D. S. S. (2020). The Economic Factors Affecting Food Security in Central Java. *The 4th International Conference on Regional Development2020*, 48–56.
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>
- Zeza, A., Carletto, C., & Fiedler, J. L. (2020). "The impact of household size and composition on consumption and poverty in Albania." *Food Policy*, 91, 101830